

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perpustakaan sering diistilahkan sebagai ruangan/gedung atau wadah penyimpanan koleksi bahan pustaka yang disimpan secara sistematis untuk digunakan pembaca. Perpustakaan sangat berperan penting dalam menyajikan akses sumber informasi dan ilmu pengetahuan karena Perpustakaan merupakan pusat segala informasi. Perpustakaan juga dikatakan sebagai aset sebab memuat beragam jenis koleksi salah satunya ialah koleksi karya ilmiah yakni jurnal, disertasi, skripsi dan tesis yang merupakan hasil pemikiran dari para peneliti, ilmuwan serta akademisi.

Tetapi sejalan dengan kemajuan teknologi saat ini merubah cara kerja perpustakaan yang awalnya serba manual sekarang seakan teknologi memaksa perpustakaan bekerja sesuai perkembangan zaman yaitu sistem kerjanya yang serba teknologi. Hadirnya teknologi ditengah-tengah masyarakat terkhusus di lembaga perpustakaan menjadi solusi, juga mempermudah serta dapat membantu cara kerja perpustakaan dalam menyelesaikan masalah yang diemban.

Tentunya dengan hadirnya teknologi, perpustakaan mengambil keuntungan besar salah satunya dalam memelihara bahan pustaka. perpustakaan yang dimaksud disini ialah perpustakaan perguruan tinggi yang mana perpustakaan ini menyediakan beragam koleksi dari berbagai disiplin ilmu termasuk karya ilmiah yang diperoleh mahasiswa serta penelitian yang dilakukan oleh dosen.

Yusuf dan Pawit menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Untuk mendukung kegiatan Tri Darma tersebut, perpustakaan dilengkapi dengan beberapa fungsi utama, termasuk edukasi, sumber informasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit, dan interpretasi informasi. Selain itu, Peraturan Pemerintah PP No.5 tahun 1980 tentang organisasi universitas atau institut menegaskan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi termasuk dalam Unit Pelayanan Teknis (UPT), yang berfungsi sebagai sarana teknis yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di universitas atau institut (Melani, 2017).

Kawasan akademik khususnya perguruan tinggi, karya ilmiah menjadi penunjang berlangsungnya proses komunikasi ilmiah. Tumpuan pemikiran yang dihasilkan para peneliti perlu di manajemen dan disebar. Proses komunikasi ilmiah dapat dijabarkan sebagai proses penyampaian informasi antara ilmuwan (pencipta informasi) dan pengguna informasi melalui berbagai komponen pendukung. Komunikasi ilmiah melibatkan tradisi akademik ilmiah yang memerlukan berbagai sub-komponen, termasuk penerbit, penjual, agen, toko buku, organisasi, perpustakaan, pusat dokumentasi, serta teknologi informasi. Oleh karena itu, infrastruktur informasi seperti koleksi digital perpustakaan menjadi unsur yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses komunikasi ilmiah yang efektif (Kurniawan, 2011).

Berdasarkan hal tersebut di atas, perpustakaan dituntut untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan karena yang menjadi pemegang kendali dalam

hal ini penyebaran informasi atau komunikasi ilmiah ialah lembaga perpustakaan.

Demikian juga menurut Pendit, perpustakaan memiliki peran penting dalam mengembangkan komunikasi ilmiah, terutama dalam era informasi yang sangat dinamis. Meskipun perpustakaan tidak perlu mengubah fungsi utamanya, namun harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan efisiensi, perpustakaan harus berupaya meningkatkan kemampuan pengelolaan informasi. Sulisty-Basuki menekankan bahwa perpustakaan harus mengembangkan perpustakaan digital untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Setiap perpustakaan memiliki tanggung jawab profesional dalam menjawab perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pemakai yang terus berkembang. Oleh karena itu, perpustakaan harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pemakai dengan cara yang lebih efektif dan efisien. (Hartono, 2016).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 mengatur mengenai Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, pada bagian I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (8), menyebutkan bahwa “Karya tulis ilmiah adalah hasil penulisan yang berasal dari pemikiran utama, pengembangan, dan penelitian yang dilakukan oleh dosen, baik secara individu maupun kelompok. Karya tulis ini membahas suatu topik ilmiah di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, dengan menyajikan ide-ide khusus melalui proses identifikasi, tinjauan literatur, metodologi, sintesis, deskripsi, analisis, dan evaluasi, serta

menyimpulkan dengan memberikan saran-saran dan solusi” (Nasution et al., 2023).

Peraturan di atas, sangat jelas sekali bahwa karya ilmiah sangat dihargai sebab berisi hasil ide gagasan anak bangsa yang perlu diperhatikan, dijaga dan dilestarikan. Biasanya karya ilmiah di simpan di perpustakaan untuk dijadikan bahan referensi dan penelitian. Agar nilai yang tertuang di dalamnya tidak musnah dan rusak maka perlu adanya pelestarian koleksi khususnya koleksi karya ilmiah. Hal ini, menuntut pustakawan untuk memastikan keberlangsungan koleksi perpustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Perpustakaan harus melakukan perawatan dan pelestarian yang sistematis. Perawatan ini meliputi pengawetan, pengelolaan, dan pengembangan koleksi yang tercetak, serta pengelolaan dan pengembangan koleksi digital. Dengan demikian, perpustakaan dapat memastikan bahwa koleksi-koleksinya tetap tersedia dan dapat diakses dengan baik, sehingga memenuhi kebutuhan informasi para pemakai.

Diketahui bersama bahwa karya ilmiah yang dilayankan di perpustakaan pada umumnya masih dalam bentuk fisik maka ada kemungkinan besar terjadi kerusakan. Sehingga dengan hadirnya teknologi di tengah-tengah masyarakat khususnya di perpustakaan menjadi solusi untuk menanggulangi kerusakan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al Hjr [15]:9) yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“(Sesungguhnya Kamiilah) lafal nahnu mentaukidkan atau mengukuhkan makna yang terdapat di dalam isimnya inna, atau sebagai fashl (yang menurunkan Adz-Dzikir) Al-qur'an (dan sesungguhnya Kami benar-

benar memeliharanya) dari penggantian, perubahan, penambahan dan pengurangan.” (Tafsir Jalalayn)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menjaga dan memastikan keaslian Al-Qur'an tetap terjaga hingga kini. Upaya pelestarian Al-Qur'an dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayatnya. Setelah wafatnya Nabi, upaya ini dilanjutkan oleh Abu Bakar As-Shidiq dan Zaid bin Tsabit hingga Al-Qur'an dibukukan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, menurut Ibnu Kaldun gerakan tulis-menulis berkembang dengan munculnya profesi warraq yang melibatkan penyalinan, koreksi, dan penjilidan buku. Saat ini, preservasi banyak dilakukan secara digital, termasuk alih media koleksi, untuk memperluas akses dan melindungi koleksi asli (Utami, 2020).

Menurut Pendit, digitalisasi adalah proses yang mengubah sinyal analog menjadi bentuk digital. Disimpulkan bahwa digitalisasi adalah proses mengubah bentuk fisik suatu buku atau file menjadi bentuk digital. Selain itu, digitalisasi juga dapat berarti mengubah format dokumen dari bentuk tercetak ke dalam bentuk digital. Arti lain, digitalisasi melibatkan perubahan format dokumen dari fisik ke digital, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas dan efektif terhadap informasi (Sugiarti, 2017). Hal ini, digitalisasi dapat diartikan sebagai proses mengalih bentuk dari fisik suatu buku atau file ke dalam bentuk digital, serta mengubah format dokumen dari tercetak ke digital. Proses ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk perpustakaan, teknologi, dan komunikasi. Oleh karena itu dengan digitalisasi atau alih media pada bahan pustaka dapat dilestarikan, dijaga melalui perangkat keras, sebagaimana yang disampaikan oleh Sulistyio Basuki, tujuan daripada

pelestarian bahan pustaka yakni mampu menjaga nilai informasi pada bahan pustaka dalam bentuk aslinya dengan alih media agar dapat dimanfaatkan secara maksimal (Kautsar et al., 2022).

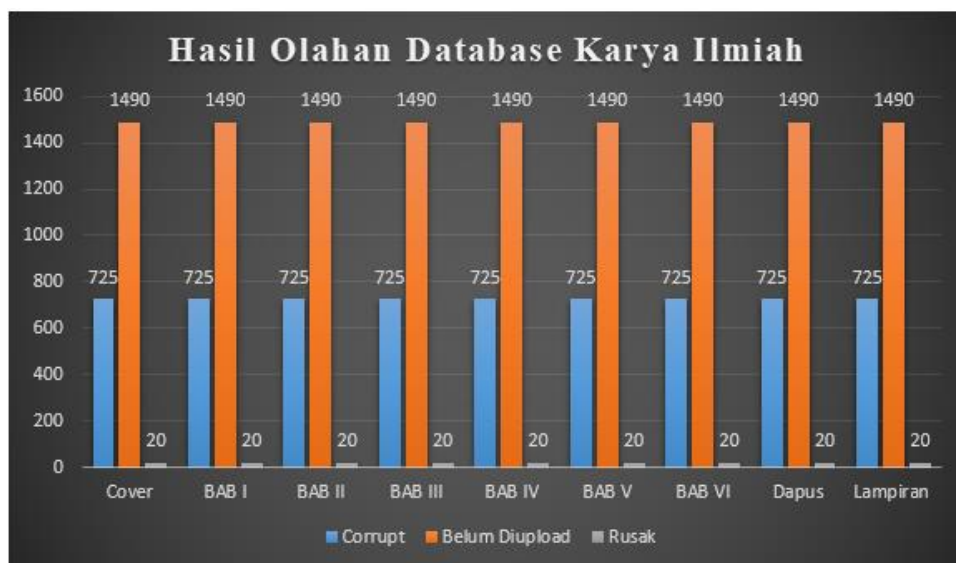
Teknologi yang berkembang pesat harus dimanfaatkan oleh perpustakaan perguruan tinggi untuk memperluas akses dan pelestarian koleksi karya ilmiah, serta meningkatkan kualitas dan keamanan data. Dengan demikian, Perpustakaan Perguruan Tinggi dapat meningkatkan efektivitas program alih media dan memastikan bahwa koleksi tersebut tetap tersedia dan dapat diakses dengan baik di masa depan

Program alih media ini banyak dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan diantaranya UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, telah melaksanakan program alih media dengan penelitian berjudul "Analisis Kegiatan Alih Media Digital Sebagai Upaya Pelestarian Koleksi Local Content UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan temuannya mengindikasikan bahwa proses alih media koleksi di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga dan merawat warisan nasionalisme Bung Hatta dalam format monograf (Fadhlullah & Christiani, 2017).

Selain itu, penelitian lain juga telah melakukan penelitian terkait "Analisis Konservasi Naskah Kuno Melalui Alih Media Digital di Pedir Museum Banda Aceh." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno di Pedir Museum memiliki risiko kerusakan yang tidak dapat diperbaiki karena sistem penyimpanan konvensional, yaitu dengan penyusunan di dalam lemari

kaca. Serta penelitian lain yang dilakukan oleh Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Ayuniara, 2020)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menjalankan program alih media digital koleksi karya ilmiah sejak tahun 2019 yaitu mengalih mediakan koleksi dari bentuk cetak kedalam bentuk digital. Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua hal yaitu dengan cara *scanning* dan *backup* data. *Scanning*, kegiatan ini dilakukan untuk menyelamatkan koleksi fisik yang mengalami kerusakan untuk di *scan* kedalam bentuk *image* dan di *convert* menjadi file pdf. *Backup* data, kegiatan ini dilakukan agar koleksi dalam bentuk fisik yang mengalami kerusakan atau nilai informasi di kandungya tidak terselamatkan maka perlunya *backup* data salinan koleksi tersebut dari CD atau kaset dengan cara mengconvert data tersebut menjadi file digital seperti sedia kala. Program ini didasari atas permasalahan hilangnya karya ilmiah di *website eprint (repository)* Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebanyak 4622. Sekian banyak *database eprint* koleksi karya ilmiah didapatkan 2235 mengalami kerusakan diantaranya file *corrupt* 725, file koleksi yang belum diunggah 1490 serta 20 file mengalami kerusakan permanen (Perpustakaan UMPO, 2023).



Gambar 1.1 Database Koleksi Karya Ilmiah di *eprint* Perpustakaan UMPO
 Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023

Gambar di atas, membuktikan database yang diperoleh di *eprint* Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo memiliki jenis kerusakan diantaranya file *corrupt* 725, file belum di upload 1490 dan 20 file yang memiliki kerusakan permanen.

Pelestarian di era digital sangat krusial, dan alih media merupakan strategi yang efektif untuk diterapkan. Pada konteks perpustakaan, penting untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam pelestarian, termasuk di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini dilakukan karena perpustakaan lain belum melakukan program alih media dengan permasalahan kerusakan data pada file koleksi karya ilmiah di *eprint repository*. Selain itu, permasalahan yang dihadapi perpustakaan ini, perlu dikaji secara mendalam serta mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Program Alih Media Digital sebagai Upaya Pelestarian Koleksi Karya Ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *pra* alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana *pasca* alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
4. Apa kendala yang dihadapi alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *pra* alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Untuk mengetahui alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Untuk mengetahui *pasca* alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat memperluas dan mengembangkan pemahaman mengenai pelestarian digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi serta kontribusi bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan topik tersebut.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antar lain yakni:

- a. Peneliti : Dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lanjutan.
- b. Lembaga: Meningkatkan efisiensi operasional, memperkaya pengalaman pengguna dan memungkinkan inovasi yang berkelanjutan.
- c. Mahasiswa: Kemudahan mahasiswa dalam menemukan informasi dengan cepat dan tepat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dibatasi dengan program alih media digital yang diterapkan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Fokus pada koleksi karya ilmiah seperti skripsi, tesis yang ada di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dapat mempermudah pembaca untuk memahami istilah-istilah yang disajikan oleh penulis, sehingga penulis dapat memaparkan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah analisis alih media digital pelestarian koleksi karya ilmiah.

1. Alih media digital

Alih media digital adalah upaya untuk melestarikan warisan budaya suatu bangsa dengan mengubah bentuk fisik koleksi ke dalam bentuk digital. Proses ini melibatkan digitasi, yaitu mengubah media cetak seperti buku, majalah, koran, foto, dan gambar menjadi data digital yang dapat direkam, disimpan, dan diakses melalui perangkat komputer atau media digital lain yang kompatibel. Dengan demikian, koleksi-koleksi tersebut dapat dipertahankan dan diakses secara efektif, serta memungkinkan akses yang lebih luas dan berkelanjutan untuk generasi mendatang (Ayuniara, 2020).

2. Pelestarian koleksi

Pelestarian adalah upaya untuk merawat dan mengawetkan koleksi dengan cara yang sesuai dengan kondisinya saat ini, sehingga terhindar dari kerusakan dan tetap dalam keadaan baik. Oleh karena itu, pelestarian memastikan bahwa koleksi-koleksi perpustakaan tetap tersedia dan dapat diakses dengan baik, serta mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini bukan hanya berfokus pada fisik koleksi namun pelestarian harus lebih memperhatikan nilai informasi yang tertuang pada bahan pustaka (Sulistyo, 2019).

3. Karya ilmiah

Karya ilmiah yang memaparkan fakta yang ditemui di tempat kerja dan digunakan untuk penulisan terakhir jenjang diploma III (DIII) adalah skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang mengemukakan pendapat orang lain dan data yang telah diperoleh di lapangan, serta digunakan untuk mendapatkan gelar S1. Metode penelitian dapat dilakukan secara langsung melalui observasi lapangan atau tidak langsung melalui studi kepustakaan. Skripsi juga dapat digunakan sebagai karya ilmiah yang mengemukakan pendapat orang lain dan data yang telah diperoleh di lapangan, serta digunakan untuk mendapatkan gelar S1 (Hasana, 2022).

